

Community Participation in the Revitalization of Traditional Markets Towards Competitive and Sustainable Markets

[Partisipasi Masyarakat dalam Revitalisasi Pasar Tradisional Menuju Pasar Berdaya Saing dan Berkelanjutan]

Askud Hari Santoso¹⁾, Isna Fitria Agustina ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: isnaagustina@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to describe and analyze community participation in the revitalization of traditional markets toward a competitive and sustainable market at Larangan Market, Sidoarjo Regency. This study employed a qualitative research method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The analysis used four indicators: contribution, organization, community roles and actions, and community motivation. The results show that: first, in terms of contribution, the local government, market management, traders, and the community have participated through socialization activities, providing input, maintaining cleanliness, and participating in community clean-up activities, although participation in maintaining cleanliness has not been evenly carried out by all traders. Second, in terms of organization, coordination has been carried out through the division of tasks, the arrangement of selling-zone areas, information dissemination, and supervision; however, some street vendors still operate outside the designated zones. Third, in terms of community roles and actions, traders have contributed to maintaining cleanliness and order and utilizing market facilities, but some street vendors still use vacant land indiscriminately for selling. Fourth, in terms of community motivation, traders demonstrate a willingness to support revitalization by maintaining cleanliness, complying with market regulations, and cooperating with market management to create a more organized, comfortable, competitive, and sustainable market.*

Keywords - Community Participation; Traditional Market Revitalization; Competitive Market

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi masyarakat dalam revitalisasi pasar tradisional menuju pasar berdaya saing dan berkelanjutan di Pasar Larangan Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis penelitian menggunakan empat indikator, yaitu adanya kontribusi, adanya pengorganisasian, peran masyarakat dan aksi masyarakat, serta motivasi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, pada indikator adanya kontribusi, pemerintah daerah, pengelola pasar, pedagang, dan masyarakat telah berpartisipasi melalui kegiatan sosialisasi, pemberian masukan, menjaga kebersihan, serta mengikuti kegiatan kerja bakti, meskipun partisipasi dalam menjaga kebersihan belum dilakukan secara merata oleh seluruh pedagang. Kedua, pada indikator adanya pengorganisasian, telah dilakukan koordinasi melalui pembagian tugas, penataan zonasi tempat berjualan, penyampaian informasi, dan pengawasan, namun masih terdapat pedagang kaki lima yang berjualan di luar zonasi yang telah ditetapkan. Ketiga, pada indikator peran masyarakat dan aksi masyarakat, pedagang telah berperan dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan pemanfaatan fasilitas pasar, tetapi masih terdapat pedagang kaki lima yang menggunakan lahan kosong secara sembarangan untuk berjualan. Keempat, pada indikator motivasi masyarakat, pedagang menunjukkan dorongan untuk mendukung revitalisasi dengan menjaga kebersihan, mematuhi aturan pasar, dan bekerja sama dengan pengelola pasar agar pasar menjadi lebih tertata, nyaman, berdaya saing, dan berkelanjutan.*

Kata Kunci - Partisipasi Masyarakat; Revitalisasi; Pasar Tradisional; Pasar Berdaya Saing

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Pelaksanaan pembangunan daerah pada dasarnya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang diarahkan untuk mengembangkan daerah dan menserasikan laju pertumbuhan ekonomi antar daerah sehingga salah satu indikator makro kinerja perekonomian secara riil di suatu wilayah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Bila pertumbuhan ekonomi suatu daerah maju dan berkembang, maka perekonomian suatu negara juga akan maju dan berkembang [1]. Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah atau provinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh maraknya pembangunan pusat perdagangan. Keberadaan pusat perdagangan merupakan salah satu indikator paling nyata kegiatan ekonomi

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

masyarakat disuatu daerah. Pasar sebagai salah satu bagian dari pusat perdagangan dapat dikatakan sebagai pusat pembangunan perekonomian karena dapat menciptakan lapangan pekerjaan [2]. Pemerintah memiliki tugas dan peran dalam mengadakan fasilitas umum yang berfungsi untuk memudahkan kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fasilitas umum yang harus dipenuhi dan menjadi pusat kegiatan masyarakat adalah pasar. Pasar menjadi salah satu indikator paling nyata kegiatan ekonomi masyarakat di suatu wilayah.

Undang-Undang Nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan merupakan payung hukum bagi program revitalisasi pasar. Pada pasal 13 ayat pertama hingga ketiga mengamanatkan bahwa pemerintah pusat harus mampu melakukan kerja sama yang baik dengan pemerintah daerah dalam hal membangun serta merenovasi, melakukan pemberdayaan, dan meningkatkan kualitas pasar rakyat dari segi pengelolaan manajemennya secara profesional untuk meningkatkan daya saing pasar rakyat dengan pasar modern yang ada, memfasilitasi distribusi barang dengan standar yang baik namun tetap mampu bersaing di pasaran, serta menjaga siklus peredaran uang yang ada di pasar tersebut. Manfaat yang diperoleh dengan adanya revitalisasi pasar adalah sebagai berikut : 1) Mengupayakan pasar rakyat bisa lebih up to date beradaptasi dengan perkembangan zaman dan bisa bersanding dengan pasar modern (mini market, supermarket, mall perbelanjaan) sehingga para pedagang yang ada di pasar tersebut bisa memperoleh laba untuk menambah modalnya. 2) Seiring dengan semakin baiknya pasar rakyat maka akan menjadi pelopor perekonomian, 3) Mewujudkan pasar yang rapi, nyaman, bersih dan memiliki manajemen yang baik. Program revitalisasi ini diharapkan mampu menyentuh semua sisi, baik itu ekonomi, sosial budaya dan manajemen tidak hanya bagus dalam pembangunan fisik saja. Revitalisasi pasar tradisional merupakan konsep yang *holistic* dalam membenahi pasar, setidaknya kata 'vital' dalam *terminology* revitalisasi mengandung makna yang dalam, tidak sekedar fisik. Revitalisasi termasuk didalamnya bagaimana menjadikan pasar tradisional sebagai ikon perekonomian bangsa, simbol kewirausahaan local, indikator denyut ekonomi suatu wilayah, bahkan menjadi identitas sosial- ekonomi dan budaya bangsa. Revitalisasi perlu dilihat dari berbagai aspek yang bekerja secara paralel dan tidak parsial. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 18/PRT/M/2010 Pasal 1 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan, revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/ kawasan melalui pembangunan kembali dengan suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan tersebut.

Pasar adalah area tempat jual beli barang dengan penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai Pusat Perbelanjaan, Pasar Tradisional, Pertokoan, *Mall*, Plasa, Pusat Perdagangan maupun sebutan lainnya[3]. Saat ini, perkembangan pasar sangat pesat hampir di setiap daerah. Masing-masing daerah berlomba untuk menjadikan kawasan pasar sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam bentuk retribusi [4]. Selain menjadi pusat kegiatan masyarakat, pasar juga bisa menjadi penilaian perkembangan perekonomian suatu daerah. Jika pasar memiliki pembangunan yang baik, fasilitas yang mumpuni maka suatu daerah bisa dikatakan memiliki perkembangan perekonomian yang baik.

Menurut Ginanjar pasar merupakan tempat untuk menjual dan memasarkan barang atau sebagai bentuk penampungan aktivitas perdagangan. Pada mulanya pasar merupakan perputaran dan pertemuan antar persediaan dan penawaran barang dan jasa. Pasar mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kegiatan ekonomi masyarakat, baik produksi, distribusi maupun konsumsi. Dalam hal ini pasar dapat diartikan sebagai arena distribusi atau pertukaran barang, di mana kepentingan produsen dan konsumen bertemu dan pada gilirannya menentukan kelangsungan kegiatan ekonomi masyarakatnya [5].

Menurut bentuk fisik, pasar dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pertama, pasar tradisional merupakan pasar yang memakai pola manajemen yang sangat sederhana dengan ciri-cirinya terdapat tawar-menawar harga antara penjual dan pembeli, setiap pedagang mempunyai satu jenis usaha, kenyamanan dan keamanan pembeli kurang diperhatikan, serta penjual dan pembeli berasal dari kalangan menengah ke bawah. Kedua, pasar modern merupakan pasar yang memakai pola manajemen modern, dengan ciri-ciri setiap barang mempunyai label harga dan tidak bisa dilakukan tawar-menawar, kenyamanan dan keamanan pembeli menjadi prioritas utama, serta pedagang dan konsumen berasal dari kalangan menengah ke atas [6].

Seiring perkembangan zaman, pasar modern membuat keberadaan pasar tradisional menjadi kurang vital di mata masyarakat, utamanya bagi masyarakat kelas ekonomi menengah ke atas. Mengingat pasar tradisional masih vital dalam menunjang perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, maka dari itu diperlukan adanya revitalisasi pasar tradisional untuk memberikan fasilitas umum yang nyaman bagi masyarakat. Keberadaan pasar tradisional diperkotaan dari waktu ke waktu semakin terancam dengan semakin maraknya pembangunan pasar modern.

Menurut Danisworo pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan pula potensi yang ada di lingkungan sekitar seperti sejarah, makna, serta keunikan dan citra lokasi. Laretna menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan revitalisasi diperlukan adanya keterlibatan masyarakat [7]. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, namun keterlibatan yang dimaksud ialah masyarakat ikut terlibat dalam semua proses revitalisasi karena yang mengetahui kondisi daerah dan yang akan menikmati hasil revitalisasi tentu masyarakat sendiri.

Dalam revitalisasi pasar tradisional termasuk di dalamnya bagaimana menjadikan pasar tradisional sebagai ikon perekonomian suatu wilayah, simbol kewirausahaan lokal, indikator denyut ekonomi suatu wilayah, bahkan menjadi

identitas sosial-ekonomi dan budaya di suatu wilayah. Revitalisasi perlu dilihat dari berbagai aspek yang bekerja secara paralel dan tidak parsial. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan demi keberhasilan suatu program pembangunan. Biasanya cenderung sulit untuk mengajak masyarakat terlibat dalam suatu program pembangunan. Hal ini dikarenakan sering terjadi perbedaan pendapat antara masyarakat dan pemerintah. Seperti halnya dalam pelaksanaan revitalisasi pasar tradisional sering kali terjadi protes saat akan dilakukan revitalisasi [8]. Pada pelaksanaan revitalisasi pasar tradisional memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai lapisan masyarakat secara terintegrasi. Masyarakat utama yang terlibat dalam proses ini adalah para pedagang pasar yang berperan sebagai aktor ekonomi sentral. Bentuk partisipasi pedagang meliputi kesediaan untuk mengikuti penataan ulang zonasi dagang, kepatuhan terhadap standar prosedur operasional (SOP) pengelolaan pasar yang baru, serta peningkatan kompetensi dalam penggunaan teknologi digital untuk sistem pembayaran dan pemasaran. Keterlibatan pedagang secara kooperatif sangat krusial dalam mengubah citra pasar yang semula kumuh menjadi sarana perdagangan yang bersih, nyaman, dan modern tanpa menghilangkan identitas sosialnya.

Selain pedagang, kelompok masyarakat yang tergabung dalam asosiasi atau paguyuban pasar memegang peran strategis sebagai komunikator dan pengawas kebijakan. Partisipasi mereka berwujud dalam pemberian aspirasi pada tahap perencanaan desain fisik pasar agar sesuai dengan kebutuhan fungsional di lapangan. Di sisi lain, masyarakat luas selaku konsumen atau pembeli berpartisipasi melalui peran mereka sebagai kontrol sosial yang memberikan umpan balik terhadap kualitas layanan dan kebersihan fasilitas pasar pascarevitalisasi. Dukungan konsumen untuk tetap berbelanja di pasar tradisional menjadi indikator utama keberlanjutan ekonomi pasar dalam menghadapi persaingan dengan ritel modern. Pemerintah daerah dan pengelola pasar, sebagai representasi masyarakat birokrasi, bertanggung jawab dalam menyediakan regulasi, infrastruktur, dan pendampingan berkelanjutan. Partisipasi mereka diwujudkan melalui edukasi mengenai pengelolaan limbah yang ramah lingkungan dan fasilitasi akses permodalan bagi pedagang.

Revitalisasi pasar tradisional menuju pasar yang berdaya saing dan berkelanjutan di Kabupaten Sidoarjo memerlukan keterlibatan aktif seluruh pihak yang berada dalam ekosistem pasar, mulai dari masyarakat, pengurus pasar, pembeli, hingga staf pasar. Masyarakat sebagai pelaku utama kegiatan ekonomi di lingkungan pasar memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan aktivitas perdagangan melalui peningkatan kesadaran terhadap pentingnya kebersihan, ketertiban, dan keamanan pasar. Bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat antara lain mendukung penggunaan fasilitas pasar secara tertib, menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, serta memanfaatkan pasar tradisional sebagai pusat pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pengurus pasar memiliki tanggung jawab strategis dalam mengelola revitalisasi pasar agar berjalan efektif dan berkelanjutan. Bentuk kinerja yang dilakukan meliputi penataan zonasi pedagang secara teratur, pengelolaan sarana dan prasarana pasar, pengawasan kebersihan dan keamanan lingkungan pasar, serta peningkatan kualitas pelayanan publik kepada pedagang dan pembeli. Pengurus pasar juga berperan dalam menyusun aturan operasional pasar yang transparan dan adil, termasuk pengelolaan retribusi, pemeliharaan fasilitas umum, dan penyediaan ruang usaha yang layak. Sementara itu, staf pasar memiliki peran operasional dalam mendukung keberhasilan revitalisasi pasar tradisional melalui pelaksanaan pelayanan publik yang profesional dan responsif. Kinerja staf pasar mencakup pengelolaan administrasi pasar, pengawasan fasilitas umum, pemeliharaan kebersihan dan sanitasi, serta pelayanan informasi kepada masyarakat dan pedagang. Staf pasar juga bertugas memastikan pelaksanaan aturan pasar berjalan dengan baik, termasuk pengawasan terhadap keamanan, kenyamanan, dan ketertiban aktivitas perdagangan.

Revitalisasi pasar tradisional menuju pasar yang berdaya saing dan berkelanjutan di Sidoarjo merupakan upaya pembenahan dan pengembangan pasar rakyat agar mampu bersaing dengan pusat perbelanjaan modern tanpa menghilangkan fungsi sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Revitalisasi tersebut dilakukan melalui perbaikan infrastruktur pasar, penataan kios dan zonasi pedagang, peningkatan kebersihan dan sanitasi, penguatan keamanan dan kenyamanan pengunjung, serta penerapan sistem pelayanan yang lebih tertib dan profesional. Kabupaten Sidoarjo saat ini ditandai oleh fase revitalisasi dan penataan infrastruktur yang intensif oleh Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Sidoarjo, meskipun tantangan terkait daya saing dan kebersihan masih ada. Pasar-pasar utama seperti Pasar Larangan telah mengalami penataan signifikan untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih, rapi, dan nyaman, bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan transaksi. Pasar Larangan menjadi salah satu pasar tradisional yang memerlukan penguatan dalam proses revitalisasi menuju pasar yang berdaya saing dan berkelanjutan. Upaya revitalisasi tidak cukup hanya diarahkan pada penataan fisik pasar, tetapi perlu diikuti dengan peningkatan partisipasi pedagang dan masyarakat dalam menjaga kebersihan, ketertiban, kenyamanan, pemanfaatan fasilitas, serta keberlanjutan lingkungan pasar. Partisipasi masyarakat menjadi penting karena keberhasilan revitalisasi pasar pada akhirnya tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dan intervensi pemerintah, tetapi juga oleh kesediaan masyarakat untuk terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pemeliharaan hasil revitalisasi.

Partisipasi masyarakat dalam revitalisasi Pasar Larangan telah mulai terlihat melalui keterlibatan pedagang dan masyarakat dalam aktivitas perdagangan, pemanfaatan fasilitas pasar, serta upaya menjaga kondisi lingkungan pasar. Meskipun demikian, keterlibatan tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi partisipasi yang aktif dan berkelanjutan dalam seluruh tahapan revitalisasi. Masyarakat, khususnya pedagang, masih cenderung berperan

sebagai penerima manfaat dan pelaksana ketentuan yang ditetapkan oleh pengelola atau pemerintah, sementara ruang keterlibatan dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, pengawasan, dan evaluasi masih perlu diperkuat. Di sisi lain, masih terdapat tantangan dalam membangun kesadaran bersama untuk menjaga kebersihan, ketertiban, fasilitas, dan lingkungan pasar sebagai bagian dari keberlanjutan hasil revitalisasi. Berikut merupakan data Stand Pasar Larangan Tahun 2024-2025 :

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Stand Pasar Larangan Tahun 2024-2025

Tahun	Jenis Stand		
	Togu	Kios	Los
2024	53	203	1376
2025	53	203	1265

Sumber : Pengelola Pasar Larangan, 2026

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa di dalam satu tahun terakhir jumlah pedagang kaki lima yang berada pada wilayah Pasar Larangan mengalami penurunan jumlah sekitar 111 pedagang. Adapun beberapa faktor yang membuat jumlah pedagang di Pasar Larangan mengalami penurunan yaitu maraknya perdagangan secara online dan pasar tradisional kurang diminati keberadaannya dibandingkan dengan pasar modern sehingga dampaknya jumlah pengunjung atau pembeli menjadi berkurang. Pada observasi awal dalam pelaksanaan revitalisasi di Pasar Larangan masih dijumpai beberapa permasalahan. Pertama, ketidakdisiplinan pedagang kaki lima yang masih menggunakan lahan kosong secara sembarangan. Kedua, kebersihan lingkungan di wilayah Pasar Larangan masih belum baik. Ketiga, Pedagang kaki lima kurang taat terhadap penataan yang sudah disepakati dengan pengelola pasar.

Dalam proses penyusunan artikel ilmiah ini, penelitian terdahulu memiliki peran yang cukup penting yang digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam melaksanakan penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini adalah pertama, penelitian terdahulu oleh Maria Palupi Sandharini dan Aufarul Marom yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Revitalisasi Pasar Peterongan di Kota Semarang” tahun 2024 dijumpai hasil bahwa Aspek-aspek yang dilihat dalam penelitian Partisipasi Masyarakat dalam Revitalisasi Pasar Peterongan di Kota Semarang ini adalah pikiran, tenaga, keahlian, dan money (uang). Pemerintah, pedagang dan masyarakat perlu saling bekerja sama dalam mendukung proses Revitalisasi Pasar Peterongan di Kota Semarang agar pelaksanaannya menjadi lebih optimal [9].

Kedua, penelitian oleh Jumaidi dan Reno Affrian yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Sebagai Penentu Efektivitas Kebijakan Kebersihan Pasar Di Amuntai Tengah” Tahun 2025 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa pedagang mematuhi aturan kebersihan, pelaksanaan kebijakan terhambat oleh penyebaran informasi yang kurang optimal, lemahnya penegakan aturan, dan keterbatasan infrastruktur. Keterlibatan masyarakat masih bersifat terfragmentasi dan lebih bersifat individual. Penguatan komunikasi kebijakan, peningkatan kolaborasi, dan promosi kesadaran kolektif menjadi kunci untuk mencapai hasil yang berkelanjutan dalam tata kelola ruang publik [10].

Ketiga, penelitian oleh Vanesa Lalamentik, Johnny Hanny Posumah, Salmin Dengo yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Pasar Pinasungkulan Karombasan Kota Manado” tahun 2025 Diperoleh hasil partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan masih terbatas karena minimnya forum komunikasi, sedangkan pada tahap implementasi keterlibatan relatif lebih tinggi melalui pemilahan sampah organik dan anorganik serta kegiatan kerja bakti rutin. Pemanfaatan hasil kebijakan tercermin pada penggunaan kompos sampah organik untuk penghijauan dan pemanfaatan sampah anorganik bernilai ekonomis, meskipun keterlibatan dalam evaluasi masih rendah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipasi tertinggi terdapat pada tahap implementasi, sementara pengambilan keputusan dan evaluasi menjadi titik lemah, sehingga peningkatan partisipasi publik membutuhkan penguatan akses informasi, peningkatan kapasitas, dan mekanisme komunikasi yang inklusif [11].

Keempat, penelitian oleh Jihan Andita Firdausi dan Isna Fitria Agustina yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pemulihan Stunting Dalam Pemenuhan Gizi Balita Di Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo” tahun 2023 dijumpai hasil partisipasi masyarakat sebagai pemulihan stunting dalam pemenuhan gizi balita di Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo di nilai dari beberapa indikator yaitu : 1) Adanya kontribusi, dari pemerintah desa, kader, bidan dan masyarakat/ibu balita tahun ini sudah berjalan cukup baik. 2) Adanya pengorganisasian, sudah cukup baik dan memang seharusnya masih dibutuhkannya kerjasama antar pemerintah desa dengan kader. 3) Peran masyarakat, masih kurang baik dilihat dari segi antusias masyarakat dalam melakukan posyandu. 4) Motivasi masyarakat, kurang baik karena memang kesadaran dan tanggung jawab masyarakat kurang terkait posyandu dalam upaya pemulihan stunting [12].

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian terdahulu, selanjutnya untuk mengetahui bagaimana Partisipasi Masyarakat dalam Revitalisasi Pasar Tradisional Menuju Pasar Berdaya Saing dan Berkelanjutan penulis

menggunakan teori partisipasi masyarakat menurut Oakley dimana terdapat empat indikator 1) Adanya kontribusi yang artinya bentuk keterlibatan masyarakat dalam melakukan kegiatan, misalnya kegiatan dalam posyandu, partisipasi dalam mengikuti sosialisasi, dan sebagainya. 2) Adanya Pengorganisasian yakni sebuah proses dalam pembagian kerjasama dari anggota organisasi. 3) Peran Masyarakat dan Aksi Masyarakat merupakan keikutsertaan para individu, keluarga, maupun kelompok yang ditandai dengan dilakukannya sebuah upaya dalam kesehatan merupakan kesadaran dan tanggung jawab kesehatan diri, keluarga, dan kelompok masyarakat lingkungannya itu sendiri. 4) Motivasi Masyarakat merupakan dukungan atau dorongan dari dalam diri seorang manusia untuk menjadikan sebuah tujuan secara individu yang dilakukan melalui kegiatan kelompok manusia melalui bekerjasama dengan lingkungan sekitar [13]. Tujuan dari penelitian saat ini yaitu menganalisis dan mendeskripsikan Partisipasi Masyarakat dalam Revitalisasi Pasar Tradisional Menuju Pasar Berdaya Saing dan Berkelanjutan.

II. METODE

Dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah upaya peneliti mengumpulkan data yang didasarkan pada latar ilmiah [14]. Sedangkan penelitian lainnya menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada penelitian dengan tujuan guna memahami gejala dan fenomena serta komprehensif yang dialami oleh subjek penelitian terhadap beberapa persoalan seperti tindakan, motivasi, persepsi dan lain sebagainya dengan menggunakan deskripsi sebagai penjelasannya. Dengan penelitian kualitatif deskriptif, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara terperinci serta mendalam Partisipasi Masyarakat dalam Revitalisasi Pasar Tradisional Menuju Pasar Berdaya Saing dan Berkelanjutan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ialah metode yang digunakan untuk mengumpulkan bahan yang digunakan dalam sebuah penelitian. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan memilih informan yang berdasarkan pada penilaian atas karakteristik sampel yang dibutuhkan dan sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan atau disebut dengan *purposive sampling*. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer yang mana peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan yakni Kabid Pasar Larangan, Pengelola Pasar Larangan dan Pedagang Pasar Larangan untuk melengkapi hasil dari penelitian tersebut, peneliti juga menggunakan data sekunder yang berasal dari dokumen-dokumen yang tersedia. Fokus dalam penelitian ini ialah berhubungan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Revitalisasi Pasar Tradisional Menuju Pasar Berdaya Saing dan Berkelanjutan.

Teknik analisis data hasil penelitian berpedoman pada model analisis data dari Miles dan Huberman, teknik analisis data ialah proses mengorganisir, menganalisis dan menginterpretasikan data non numeric menjadi sebuah informasi atau trend yang nantinya digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian. Kegiatan proses analisis data dibagi menjadi empat langkah yakni 1) Pengumpulan Data, yakni proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau berbagai fenomena, informasi atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian 2) Reduksi data, yakni proses melakukan pemilihan, pemfokusan, pengabstraksian dan transformasi data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. 3) Penyajian data, yakni pengumpulan data yang tersusun dan memberikan peluang terjadinya penarikan kesimpulan. 4) Penarikan kesimpulan, yakni kegiatan menyimpulkan data yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan pada pendahuluan [15].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian Partisipasi Masyarakat dalam Revitalisasi Pasar Tradisional Menuju Pasar Berdaya Saing dan Berkelanjutan dianalisis menggunakan teori partisipasi masyarakat menurut Oakley. Teori ini menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dapat dilihat melalui empat indikator, yaitu adanya kontribusi, pengorganisasian, peran dan aksi masyarakat, serta motivasi masyarakat. Keempat indikator tersebut digunakan untuk menganalisis sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberhasilan revitalisasi pasar tradisional menuju pasar yang berdaya saing dan berkelanjutan sebagai berikut :

A. Adanya Kontribusi

Kontribusi masyarakat merupakan salah satu bentuk partisipasi yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan revitalisasi pasar tradisional. Kontribusi tersebut diwujudkan melalui keterlibatan aktif pedagang, pengelola pasar, dan masyarakat dalam berbagai kegiatan, seperti mengikuti sosialisasi, memberikan masukan, menjaga kebersihan, serta mendukung pelaksanaan program revitalisasi. Adanya kontribusi dari berbagai pihak tersebut mempermudah pelaksanaan revitalisasi sehingga tujuan untuk mewujudkan pasar tradisional yang berdaya saing dan berkelanjutan dapat tercapai secara optimal [16]. Dengan adanya kontribusi dari pemerintah daerah, pengelola pasar, pedagang, serta masyarakat dalam pelaksanaan program revitalisasi, partisipasi masyarakat dapat

meningkat sehingga mendukung terwujudnya pasar tradisional yang lebih tertata, berdaya saing, dan berkelanjutan di Kabupaten Sidoarjo sebagaimana disampaikan oleh Bapak Setya Handaka, ST., MM selaku Kabid Pasar Larangan sebagai berikut :

“Dalam pelaksanaan revitalisasi pasar, kami tidak dapat bekerja sendiri. Oleh karena itu, kami melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan, mulai dari pemerintah daerah, pengelola pasar, pedagang, hingga masyarakat. Masing-masing memiliki kontribusi sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya, baik dalam memberikan masukan pada tahap perencanaan, mendukung pelaksanaan kegiatan, maupun menjaga dan memanfaatkan hasil revitalisasi. Keterlibatan semua pihak tersebut menjadi faktor penting agar program revitalisasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya kontribusi yang aktif dari seluruh pemangku kepentingan, partisipasi masyarakat diharapkan terus meningkat sehingga pasar tradisional menjadi lebih tertata, memiliki daya saing, serta mampu berkembang secara berkelanjutan.” (Wawancara, 14 Juli 2026)

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Masluchah Munadhiroh selaku Pengelola Pasar Larangan sebagai berikut :

“Selama proses revitalisasi, kami selalu berupaya melibatkan para pedagang dan masyarakat agar mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Kami rutin menyampaikan informasi mengenai program revitalisasi, mengajak pedagang untuk menjaga kebersihan dan ketertiban pasar, serta menerima berbagai masukan yang dapat mendukung perbaikan fasilitas maupun pengelolaan pasar. Dengan adanya keterlibatan tersebut, para pedagang menjadi lebih peduli terhadap kondisi pasar dan memiliki rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga hasil revitalisasi agar pasar tetap nyaman, tertata, dan mampu bersaing dengan pasar modern.” (Wawancara, 14 Juli 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa kontribusi masyarakat dalam revitalisasi Pasar Larangan telah diwujudkan melalui keterlibatan aktif pemerintah daerah, pengelola pasar, pedagang, dan masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan revitalisasi. Kontribusi tersebut terlihat dari partisipasi dalam penyampaian masukan, dukungan terhadap pelaksanaan program, serta komitmen bersama untuk menjaga kebersihan, ketertiban, dan keberlanjutan hasil revitalisasi. Keterlibatan seluruh pihak tersebut menjadi faktor penting dalam mewujudkan pasar tradisional yang lebih tertata, berdaya saing, dan berkelanjutan. Paguyuban pedagang pasar larangan sebagai wadah komunikasi dan representasi kepentingan para pedagang. Keberadaan paguyuban tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan aspirasi dan masukan pedagang kepada pengelola pasar maupun pemerintah daerah, tetapi juga berperan dalam membangun koordinasi dan mendorong keterlibatan pedagang dalam mendukung pelaksanaan program revitalisasi. Melalui paguyuban, berbagai kebutuhan, permasalahan, dan aspirasi pedagang dapat dihimpun dan disampaikan secara lebih terorganisasi, sehingga dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pelaksanaan revitalisasi Pasar Larangan. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam revitalisasi tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga dapat diwujudkan melalui organisasi atau kelompok masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan pasar. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sumardi selaku Pedagang di Pasar Laranagan sebagai berikut :

“Paguyuban kami berperan sebagai penghubung antara pedagang dengan pengelola pasar dan pemerintah daerah. Kami menampung aspirasi pedagang dan menyampaikannya kepada pihak terkait, sekaligus mengajak pedagang untuk mendukung revitalisasi dengan menjaga kebersihan, ketertiban, dan fasilitas pasar. Menurut kami, keberhasilan revitalisasi membutuhkan keterlibatan bersama, bukan hanya dari pemerintah, tetapi juga dari pedagang dan masyarakat.” (Wawancara, 14 Juli 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Paguyuban Pedagang Pasar Larangan telah memberikan kontribusi dalam mendukung revitalisasi pasar melalui penyampaian aspirasi pedagang, koordinasi dengan pengelola pasar, serta mengajak pedagang menjaga kebersihan dan ketertiban. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan koordinasi paguyuban pedagang pasar larangan sebagai berikut :



Sumber : Pengelola Pasar Larangan, 2026

Gambar 1. Dokumentasi Koordinasi Paguyuban Pedagang Pasar Larangan

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa koordinasi dilakukan guna menerima aduan, saran maupun kegiatan penyampaian suatu informasi. Selain itu, kegiatan bersih-bersih pasar yang dilaksanakan secara berkala belum sepenuhnya mendapat dukungan dari seluruh pedagang, sehingga keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan hasil revitalisasi masih perlu ditingkatkan. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Masluchah Munadhiroh selaku Pengelola Pasar Larangan sebagai berikut :

“Sebagian besar pedagang sudah mulai berkontribusi dalam mendukung revitalisasi pasar. Mereka menjaga kebersihan di sekitar lapaknya, menata barang dagangan agar lebih rapi, dan ikut dalam kegiatan kerja bakti atau bersih-bersih pasar yang kami laksanakan secara berkala. Namun, partisipasi tersebut belum sepenuhnya merata. Masih ada beberapa pedagang yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan, seperti membuang sampah tidak pada tempatnya atau kurang memperhatikan kerapian area berjualan. Karena itu, kami terus memberikan imbauan dan mengajak seluruh pedagang untuk memiliki kepedulian yang sama agar hasil revitalisasi dapat terjaga dan pasar tetap bersih, nyaman, serta berdaya saing. Sehingga ada beberapa lokasi yang memang masih kurang bersih.” (Wawancara, 14 Juli 2026)

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Bapak Sumardi selaku Pedagang di Pasar Laranagan sebagai berikut :

“Kami berusaha menjaga kebersihan di sekitar tempat berjualan, menata barang dagangan agar terlihat lebih rapi, serta mengikuti kegiatan kerja bakti atau bersih-bersih yang diadakan oleh pengelola pasar. Menurut kami, pasar yang bersih, tertata, dan nyaman akan membuat pembeli lebih betah untuk berbelanja sehingga juga berdampak positif terhadap pendapatan pedagang. Oleh karena itu, kami berusaha mematuhi arahan yang diberikan pengelola terkait kebersihan dan penataan lapak. Namun, memang masih ada beberapa pedagang yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan, misalnya masih membuang sampah sembarangan atau kurang menjaga kerapian di sekitar tempat berjualannya. Kondisi tersebut tentu memengaruhi kebersihan pasar secara keseluruhan. Karena itu, kami berharap seluruh pedagang memiliki kesadaran yang sama untuk menjaga kebersihan, saling mengingatkan satu sama lain, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan pengelola agar kondisi pasar tetap bersih, tertata, nyaman, dan hasil revitalisasi dapat terus terjaga.” (Wawancara, 14 Juli 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa kontribusi pedagang dalam mendukung revitalisasi Pasar Larangan sudah mulai terlihat melalui upaya menjaga kebersihan, menata dagangan dengan rapi, dan mengikuti kegiatan kerja bakti yang diselenggarakan pengelola pasar. Namun, partisipasi tersebut belum merata karena masih terdapat sebagian pedagang yang kurang memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan pasar. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran dan komitmen bersama agar kebersihan serta hasil revitalisasi pasar dapat terjaga secara berkelanjutan. Kontribusi pedagang dalam mendukung revitalisasi Pasar Larangan juga dapat dilihat dari kepatuhan dalam membayar retribusi pasar. Retribusi yang dibayarkan pedagang menjadi salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung pengelolaan dan keberlanjutan pasar. Penerimaan retribusi tersebut dapat menunjang penyediaan dan pemeliharaan fasilitas, kebersihan, keamanan, serta pelayanan pasar. Dengan demikian, pembayaran retribusi tidak hanya merupakan kewajiban pedagang, tetapi juga menjadi bentuk kontribusi nyata dalam mendukung terwujudnya Pasar Larangan yang tertib, nyaman, berdaya saing, dan berkelanjutan. Berikut merupakan tabel hasil retribusi pasar larangan tahun 2025-2026 sebagai berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi Retribusi Pasar Tahun 2025-2026

Tahun	Bulan	TOGU	KIOS	LOS	Total Bulanan	Total Tahunan
2025	Januari	Rp31.372.000	Rp33.894.000	Rp94.192.000	Rp159.458.000	Rp1.965.602.000
	Februari	Rp28.628.000	Rp30.442.000	Rp97.804.000	Rp156.874.000	
	Maret	Rp29.150.000	Rp45.914.000	Rp70.716.000	Rp145.780.000	
	April	Rp29.798.000	Rp32.716.000	Rp92.664.000	Rp155.178.000	
	Mei	Rp28.970.000	Rp31.946.000	Rp97.714.000	Rp158.630.000	
	Juni	Rp32.482.000	Rp34.966.000	Rp96.978.000	Rp164.426.000	
	Juli	Rp32.656.000	Rp35.782.000	Rp104.418.000	Rp172.856.000	
	Agustus	Rp29.784.000	Rp32.712.000	Rp97.624.000	Rp160.120.000	
	September	Rp34.214.000	Rp35.694.000	Rp104.688.000	Rp174.596.000	
	Oktober	Rp33.322.000	Rp35.212.000	Rp106.168.000	Rp174.702.000	
	November	Rp29.568.000	Rp31.030.000	Rp96.512.000	Rp157.110.000	
	Desember	Rp25.112.000	Rp25.966.000	Rp134.794.000	Rp185.872.000	
2026	Januari	Rp30.082.000	Rp32.652.000	Rp99.352.000	Rp162.086.000	Rp1.176.198.500
	Februari	Rp29.734.000	Rp30.998.000	Rp93.958.000	Rp154.690.000	
	Maret	Rp30.974.000	Rp30.818.000	Rp91.428.000	Rp153.220.000	
	April	Rp34.568.000	Rp31.250.000	Rp106.136.000	Rp171.954.000	
	Mei	Rp26.431.000	Rp27.474.000	Rp97.596.000	Rp151.501.000	
	Juni	Rp45.671.000	Rp34.008.000	Rp110.444.000	Rp190.123.000	
	Juli	Rp78.774.500	Rp2.136.000	Rp111.714.000	Rp192.624.500	

Sumber : Pengelola Pasar Larangan, 2026

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa kontribusi pedagang dalam revitalisasi Pasar Larangan terlihat melalui pembayaran retribusi pasar dari TOGU, kios, dan los. Retribusi tersebut menjadi salah satu bentuk partisipasi pedagang dalam mendukung pengelolaan, pemeliharaan fasilitas, kebersihan, dan pelayanan pasar. Dengan demikian, pedagang tidak hanya sebagai penerima manfaat revitalisasi, tetapi juga turut berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan dan keberlangsungan Pasar Larangan. Berdasarkan hasil penelitian, indikator adanya kontribusi menunjukkan bahwa pemerintah daerah, pengelola pasar, pedagang, dan masyarakat telah terlibat dalam pelaksanaan revitalisasi Pasar Larangan melalui kegiatan sosialisasi, penyampaian masukan, partisipasi dalam kegiatan kerja bakti, serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan pasar. Namun, kontribusi tersebut belum sepenuhnya dilakukan secara merata oleh seluruh pedagang, terutama dalam menjaga kebersihan dan mengikuti kegiatan bersama yang diselenggarakan oleh pengelola pasar. Temuan tersebut sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat Oakley yang menyatakan bahwa kontribusi merupakan bentuk keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan atau program. Dalam konteks revitalisasi Pasar Larangan, bentuk kontribusi masyarakat terlihat melalui keikutsertaan berbagai pihak dalam mendukung pelaksanaan revitalisasi sesuai dengan peran masing-masing. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Revitalisasi Pasar Peterongan di Kota Semarang” (2024) yang menunjukkan bahwa kontribusi masyarakat diwujudkan melalui keterlibatan pedagang dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan revitalisasi, seperti mengikuti kegiatan yang diselenggarakan, menyampaikan aspirasi, serta menjaga kondisi pasar setelah revitalisasi dilaksanakan. Dengan demikian, temuan pada penelitian ini memperlihatkan kesamaan bahwa kontribusi masyarakat menjadi salah satu bentuk partisipasi yang mendukung pelaksanaan revitalisasi pasar tradisional.

B. Adanya Pengorganisasian

Adanya pengorganisasian merupakan proses pembagian kerja sama antaranggota organisasi dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam revitalisasi pasar tradisional, pengorganisasian

diwujudkan melalui koordinasi antara pemerintah daerah, pengelola pasar, paguyuban pedagang, dan pedagang dalam mengatur penempatan lokasi berjualan, pembagian tugas, serta pelaksanaan aturan yang telah disepakati. Pengorganisasian yang baik diharapkan mampu menciptakan pasar yang tertib, nyaman, dan mendukung keberhasilan program revitalisasi. Hal tersebut di sampaikan oleh Bapak Setya Handaka, ST., MM selaku Kabid Pasar Larangan sebagai berikut :

“Dalam pelaksanaan revitalisasi pasar, kami membangun koordinasi dengan pengelola pasar, paguyuban pedagang, dan para pedagang agar setiap pihak memahami tugas dan tanggung jawabnya. Penempatan lokasi berjualan telah diatur sesuai dengan jenis usaha masing-masing melalui kesepakatan bersama. Selain itu, kami juga melakukan pembagian peran dalam pelaksanaan dan pengawasan agar penataan pasar dapat berjalan dengan tertib. Melalui kerja sama tersebut, kami berharap revitalisasi pasar dapat berjalan sesuai rencana sehingga tercipta pasar yang lebih tertata, nyaman, dan mampu memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat.” (Wawancara, 14 Juli 2026)

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Bapak Sumardi selaku Pedagang di Pasar Laranagan sebagai berikut :

“Kami sebagai pedagang selalu berusaha mengikuti arahan yang diberikan oleh pengelola pasar terkait penempatan lokasi berjualan, penataan lapak, serta aturan-aturan yang berlaku di pasar. Pengelola pasar juga sering memberikan sosialisasi dan mengingatkan kami agar tetap menjaga ketertiban, kebersihan, dan mematuhi hasil kesepakatan yang telah dibuat bersama. Menurut kami, aturan tersebut memang diperlukan agar kondisi pasar menjadi lebih tertata dan pembeli merasa lebih nyaman saat berbelanja. Namun, dalam pelaksanaannya masih ada beberapa pedagang yang belum sepenuhnya menaati penataan yang telah ditentukan, misalnya masih berjualan di luar area yang telah ditetapkan atau kurang memperhatikan ketertiban. Kami berharap seluruh pedagang dapat memiliki kesadaran yang sama untuk mematuhi aturan yang berlaku dan saling bekerja sama dengan pengelola pasar. Dengan begitu, hasil revitalisasi dapat terjaga, suasana pasar menjadi lebih tertib, bersih, nyaman, serta memberikan manfaat bagi pedagang maupun pembeli.” (Wawancara, 14 Juli 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa bahwa pengorganisasian dalam revitalisasi Pasar Larangan dilakukan melalui koordinasi antara pemerintah daerah, pengelola pasar, paguyuban pedagang, dan pedagang dalam pembagian tugas, penempatan lokasi berjualan, serta pelaksanaan aturan yang telah disepakati bersama. Namun, pelaksanaan pengorganisasian masih menghadapi kendala, yaitu masih terdapat pedagang kaki lima yang kurang menaati penataan lokasi berjualan yang telah disepakati bersama. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa area pasar menjadi kurang tertib dan mengganggu kenyamanan pengunjung maupun pedagang lainnya. Masih banyak pedagang yang berjualan di luar zonasi yang telah ditentukan sehingga memengaruhi ketertiban pasar sebagaimana disampaikan oleh Bapak Setya Handaka, ST., MM selaku Kabid Pasar Larangan sebagai berikut :

“Kami secara rutin melakukan koordinasi dengan para pedagang melalui pengelola pasar maupun paguyuban pedagang. Koordinasi ini dilakukan untuk menyampaikan informasi mengenai penataan pasar, pembagian zonasi tempat berjualan, kebersihan lingkungan pasar, serta aturan-aturan yang harus dipatuhi bersama. Selain itu, setiap ada perubahan kebijakan atau rencana kegiatan di pasar, kami juga menyampaikannya melalui pertemuan agar seluruh pedagang memperoleh informasi yang sama. Dalam setiap koordinasi tersebut, kami tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menerima masukan, saran, maupun keluhan dari para pedagang mengenai kondisi pasar. Dengan komunikasi yang dilakukan secara rutin, setiap permasalahan yang muncul dapat segera dibahas dan dicarikan solusi bersama. Harapannya, hubungan antara pengelola dan pedagang tetap terjalin dengan baik sehingga penataan pasar dapat berjalan lebih tertib, nyaman, dan tujuan revitalisasi pasar dapat tercapai secara optimal.” (Wawancara, 14 Juli 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa masih terdapat beberapa pedagang yang berjualan di luar zonasi yang telah ditentukan sehingga memengaruhi ketertiban pasar. Koordinasi antara pengelola pasar dengan pedagang menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung keberhasilan revitalisasi pasar. Melalui koordinasi yang dilakukan secara rutin, berbagai informasi terkait penataan, zonasi, serta pelaksanaan aturan pasar dapat disampaikan dan dipahami oleh seluruh pedagang Berikut merupakan Dokumentasi kondisi pedagang sebelum dan sesudah di zonasi sebagai berikut :



Sumber : Pengelola Pasar Larangan, 2026

Gambar 2. Dokumentasi Kondisi Pedagang Sebelum Dan Sesudah Di Zonasi

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan zonasi, keberadaan pedagang di Pasar Larangan masih belum tertata dengan baik, karena sebagian pedagang berjualan di lokasi yang tidak sesuai dan belum terorganisasi secara jelas. Setelah dilakukan zonasi, penempatan pedagang menjadi lebih teratur berdasarkan jenis dan lokasi jualannya, sehingga lebih mudah ditata, didata, dan dikelola oleh pihak pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa revitalisasi melalui penataan zonasi memberikan perubahan positif terhadap keteraturan aktivitas perdagangan di Pasar Larangan. Berdasarkan hasil penelitian, indikator adanya pengorganisasian menunjukkan bahwa proses revitalisasi Pasar Larangan dilaksanakan melalui koordinasi antara pemerintah daerah, pengelola pasar, paguyuban pedagang, dan pedagang dalam pembagian tugas, penataan zonasi tempat berjualan, penyampaian informasi, serta pelaksanaan aturan yang telah disepakati bersama. Pengorganisasian tersebut didukung dengan adanya denah pasar sebagai pedoman penempatan kios dan los. Namun, masih terdapat beberapa pedagang kaki lima yang berjualan di luar zonasi yang telah ditetapkan sehingga pelaksanaan pengorganisasian belum sepenuhnya sesuai dengan penataan yang direncanakan. Temuan tersebut sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat Oakley pada indikator adanya pengorganisasian, yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat diwujudkan melalui proses pembagian kerja sama, koordinasi, dan pengaturan peran antar anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam revitalisasi Pasar Larangan, pengorganisasian terlihat melalui koordinasi yang dilakukan secara rutin antara pemerintah daerah, pengelola pasar, paguyuban pedagang, dan pedagang dalam mendukung pelaksanaan revitalisasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu “Partisipasi Masyarakat Sebagai Penentu Efektivitas Kebijakan Kebersihan Pasar di Amuntai Tengah” (2025) yang menunjukkan bahwa pengorganisasian melalui koordinasi, pembagian peran, serta komunikasi antara pengelola pasar dan pedagang menjadi faktor penting dalam pelaksanaan kebijakan kebersihan pasar. Keterlibatan pedagang dalam mengikuti pengaturan dan koordinasi tersebut menjadi bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pengelolaan pasar.

C. Peran Masyarakat Dan Aksi Masyarakat

Peran masyarakat dan aksi masyarakat merupakan keikutsertaan individu maupun kelompok dalam melakukan tindakan nyata sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam konteks revitalisasi pasar tradisional, indikator ini diwujudkan melalui keterlibatan pedagang dan masyarakat dalam menaati aturan pasar, menjaga ketertiban, memanfaatkan fasilitas sesuai peruntukannya, serta mendukung keberlangsungan hasil revitalisasi. Peran dan aksi masyarakat di Pasar Larangan telah terlihat melalui keterlibatan pedagang dalam menjaga kebersihan, menata area berjualan, serta memanfaatkan fasilitas pasar yang telah disediakan. Namun, pelaksanaan peran tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat pedagang kaki lima yang menggunakan lahan kosong secara sembarangan untuk berjualan maupun meletakkan barang dagangan. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa area pasar terlihat kurang tertata dan tidak sesuai dengan penataan yang telah direncanakan dalam program revitalisasi. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Setya Handaka, ST., MM selaku Kabid Pasar Larangan sebagai berikut :

“Kami berharap seluruh pedagang ikut berperan dalam menjaga hasil revitalisasi dengan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan sesuai dengan fungsinya. Namun, dalam pelaksanaannya masih ada beberapa pedagang kaki lima yang menggunakan lahan kosong untuk berjualan tanpa mengikuti penataan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kami terus melakukan pembinaan dan memberikan imbauan agar seluruh pedagang memiliki kesadaran untuk menjaga ketertiban pasar.” (Wawancara, 14 Juli 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Masluchah Munadhiroh selaku Pengelola Pasar Larangan, yang menyampaikan:

“Harapan kami untuk seluruh pedagang dapat berpartisipasi aktif dalam menjaga keberhasilan revitalisasi pasar dengan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan sesuai peruntukannya. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa pedagang kaki lima yang berjualan di lahan kosong tanpa mengikuti penataan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, kami secara berkelanjutan melakukan pembinaan dan memberikan imbauan agar para pedagang memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan serta menjaga ketertiban dan kebersihan pasar.” (Wawancara, 14 Juli 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa bahwa pengelola Pasar Larangan telah berupaya mendorong partisipasi pedagang dalam menjaga hasil revitalisasi melalui pembinaan dan pemberian imbauan secara berkelanjutan. Namun, partisipasi tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat pedagang kaki lima yang menggunakan lahan kosong untuk berjualan tanpa mengikuti penataan yang telah ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran dan kepatuhan sebagian pedagang terhadap aturan pasar masih perlu ditingkatkan agar ketertiban dan keberlanjutan hasil revitalisasi dapat terjaga sebagaimana disampaikan oleh Bapak Setya Handaka, ST., MM selaku Kabid Pasar Larangan sebagai berikut :

“Kami bersama para pedagang membentuk paguyuban sebagai sarana untuk saling berkoordinasi. Setiap hari juga dilakukan gotong royong menjaga kebersihan pasar, pengaturan area parkir supaya lebih tertib, dan pengamanan dilakukan secara swakarsa oleh pedagang. Kemudian kami juga melakukan sidak dan pemantauan terkait zonasi dan jam berdagang. Dengan cara seperti ini, kami berharap kondisi pasar tetap aman, tertib, dan potensi konflik dapat diminimalkan.” (Wawancara, 14 Juli 2026)

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Bapak Sumardi selaku Pedagang di Pasar Laranagan sebagai berikut :

“Kami sebagai pedagang juga berusaha menjaga ketertiban pasar setelah direvitalisasi. Melalui paguyuban, kami lebih mudah berkoordinasi apabila ada permasalahan. Selain itu, kami ikut bergotong royong membersihkan lingkungan pasar, mematuhi pengaturan area parkir, dan saling menjaga keamanan di sekitar tempat berjualan. Menurut kami, kalau semua pedagang ikut berpartisipasi, pasar akan tetap bersih, tertib, dan nyaman untuk berdagang maupun bagi para pembeli.” (Wawancara, 14 Juli 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pengorganisasian dalam revitalisasi Pasar Larangan telah dilakukan melalui pembentukan paguyuban pedagang sebagai wadah koordinasi antara pengelola dan pedagang. Selain itu, pedagang juga berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, menjaga keamanan, mematuhi pengaturan parkir, serta mendukung penataan zonasi pasar. Upaya tersebut menunjukkan adanya kerja sama antara pengelola dan pedagang dalam mewujudkan kondisi pasar yang lebih tertib, bersih, aman, dan nyaman. Berikut merupakan dokumentasi pasar larangan yang sudah di revitasiasi sebagai berikut :



Sumber : Pengelola Pasar Larangan, 2026

Gambar 3. Dokumentasi Revitaslisasi Pasar Larangan

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui revitalisasi Pasar Larangan terlihat pada upaya penataan sarana dan prasarana perdagangan agar aktivitas pedagang menjadi lebih teratur dan nyaman. Kios atau lapak telah disusun secara berderet sehingga memberikan ruang sirkulasi bagi pembeli. Kondisi ini menunjukkan bahwa revitalisasi tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mendukung terciptanya pasar yang lebih tertata, nyaman, dan berdaya saing.

Namun, kondisi lantai dan saluran di sekitar lapak masih perlu diperhatikan melalui pemeliharaan secara berkelanjutan agar hasil revitalisasi tetap terjaga. Untuk mewujudkan revitalisasi pasar tradisional menuju pasar berdaya saing dan berkelanjutan, pengelola pasar larangan melakukan beberapa kegiatan yang dapat mendorong peran masyarakat atau pedagang pasar larangan Berdasarkan hasil penelitian, peran masyarakat dan aksi masyarakat dalam revitalisasi Pasar Larangan diwujudkan melalui keterlibatan pedagang dalam memanfaatkan fasilitas pasar sesuai peruntukannya, mematuhi aturan dan zonasi, menjaga kebersihan lingkungan pasar, mengikuti kegiatan gotong royong, berpartisipasi dalam paguyuban pedagang, menjaga keamanan secara swakarsa, serta mendukung penataan area parkir. Meskipun demikian, masih terdapat pedagang kaki lima yang belum mematuhi zonasi dan memanfaatkan lahan kosong untuk berjualan sehingga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberhasilan revitalisasi belum sepenuhnya merata. Temuan tersebut sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Oakley, khususnya pada indikator *Peran Masyarakat dan Aksi Masyarakat*, yang menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat ditunjukkan melalui keterlibatan aktif individu maupun kelompok dalam melaksanakan tindakan nyata untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan. Dalam konteks revitalisasi Pasar Larangan, bentuk keterlibatan tersebut tercermin melalui partisipasi pedagang dalam kegiatan paguyuban, gotong royong, pengamanan swakarsa, serta kepatuhan terhadap pengelolaan dan penataan pasar. Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu berjudul *Partisipasi Masyarakat Dalam Kebijakan Pengelolaan Sampah di Pasar Pinasungkulan Karombasan Kota Manado* (2025), yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan pasar melalui tindakan nyata, seperti mematuhi aturan, menjaga kebersihan, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pengelola pasar. Kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat diwujudkan melalui aksi kolektif dan kepatuhan terhadap ketentuan yang telah ditetapkan sebagai upaya mendukung terciptanya lingkungan pasar yang tertib, bersih, dan berkelanjutan.

D. Motivasi Masyarakat

Dimensi motivasi masyarakat merupakan aspek penting yang mendorong individu maupun kelompok untuk berpartisipasi dalam mendukung keberhasilan program revitalisasi pasar tradisional. Motivasi tersebut tercermin dari adanya kesadaran, kemauan, dan rasa tanggung jawab masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan penataan dan pengelolaan pasar. Tanggung jawab menjadi salah satu bentuk kesadaran masyarakat yang diwujudkan secara sukarela tanpa adanya paksaan untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan, menjaga kebersihan dan ketertiban pasar, memanfaatkan fasilitas sesuai peruntukannya, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pengelola pasar. Dalam penelitian ini, motivasi masyarakat menjadi salah satu faktor yang mendorong terciptanya partisipasi masyarakat dalam revitalisasi Pasar Larangan menuju pasar yang lebih tertata, berdaya saing, dan berkelanjutan. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Setya Handaka, ST., MM selaku Kabid Pasar Larangan sebagai berikut :

“Kami terus berupaya menumbuhkan kesadaran pedagang agar memiliki kemauan untuk ikut mendukung keberhasilan revitalisasi pasar. Melalui sosialisasi, pembinaan, dan koordinasi dengan paguyuban pedagang, kami mendorong mereka untuk mematuhi aturan, menjaga kebersihan, memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan, serta menjaga ketertiban di lingkungan pasar. Harapan kami, partisipasi tersebut muncul dari kesadaran dan tanggung jawab pedagang sendiri sehingga kondisi pasar tetap tertata, nyaman, dan berkelanjutan.” (Wawancara, 14 Juli 2026)

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Bapak Sumardi selaku Pedagang di Pasar Laranagan sebagai berikut :

“Sebagai pedagang menyadari bahwa keberhasilan revitalisasi pasar tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pengelola pasar, tetapi juga menjadi tanggung jawab kami. Oleh karena itu, kami berusaha mematuhi aturan yang telah ditetapkan, menjaga kebersihan lingkungan pasar, memanfaatkan fasilitas sesuai peruntukannya, serta ikut menjaga ketertiban agar pasar tetap nyaman bagi pedagang maupun pembeli. Kami berharap seluruh pedagang memiliki kesadaran yang sama sehingga hasil revitalisasi dapat terus terjaga.” (Wawancara, 14 Juli 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa motivasi masyarakat dalam revitalisasi Pasar Larangan terlihat dari adanya kesadaran dan tanggung jawab pedagang untuk ikut mendukung keberhasilan program. Motivasi tersebut diwujudkan melalui kepatuhan terhadap aturan pasar, menjaga kebersihan, memanfaatkan fasilitas yang tersedia, serta menjaga ketertiban lingkungan pasar. Meskipun demikian, peningkatan kesadaran seluruh pedagang masih diperlukan agar partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan hasil revitalisasi dapat berjalan secara optimal. Selain itu motivasi masyarakat dalam mendukung revitalisasi pasar juga dipengaruhi oleh adanya persepsi positif terhadap manfaat yang akan diperoleh setelah program dilaksanakan. Ketika pedagang memiliki keyakinan

bahwa revitalisasi dapat memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan, kenyamanan berdagang, serta biaya penyesuaian atau relokasi yang masih dapat dijangkau, maka dorongan untuk terlibat secara aktif dalam mendukung program revitalisasi akan semakin meningkat sebagaimana disampaikan oleh oleh Bapak Setya Handaka, ST., MM selaku Kabid Pasar Larangan sebagai berikut :

“Pada dasarnya pedagang akan lebih mudah mendukung revitalisasi apabila mereka memahami manfaat yang akan diperoleh setelah pasar diperbaiki. Kami memberikan pemahaman bahwa revitalisasi ini bertujuan untuk menciptakan pasar yang lebih nyaman, tertata, dan dapat meningkatkan daya tarik pembeli sehingga berpotensi memberikan dampak positif terhadap pendapatan pedagang. Selain itu, kami juga berupaya memastikan proses penataan dan relokasi dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi pedagang agar dapat diterima dan tidak memberatkan mereka..” (Wawancara, 14 Juli 2026)

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Sumardi selaku Pedagang di Pasar Laranagan sebagai berikut :

“Kami sebagai pedagang melihat adanya manfaat dari revitalisasi pasar karena tempat berjualan menjadi lebih tertata, nyaman, dan lebih menarik bagi pembeli. Jika kondisi pasar semakin ramai, tentu akan berdampak pada peningkatan pendapatan pedagang. Selama proses penataan dan relokasi masih dapat dilakukan dengan baik serta tidak terlalu membebani pedagang, kami akan mendukung program revitalisasi dan ikut menjaga fasilitas yang sudah disediakan.” (Wawancara, 14 Juli 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa bahwa motivasi pedagang untuk berpartisipasi dalam revitalisasi Pasar Larangan didorong oleh pemahaman mengenai manfaat yang diperoleh, seperti pasar yang lebih tertata, nyaman, dan berpotensi meningkatkan jumlah pembeli serta pendapatan pedagang. Selain itu, pelaksanaan penataan dan relokasi yang mempertimbangkan kondisi pedagang turut meningkatkan kemauan mereka untuk mendukung program revitalisasi dan menjaga fasilitas pasar. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan sosialisasi dan koordinasi Bersama pedagang di Pasar Larangan sebagai berikut :



Sumber : Pengelola Pasar Larangan, 2026

Gambar 4. Dokumentasi Pedagang Pasar Larangan

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui kegiatan koordinasi antara pengelola Pasar Larangan dengan perwakilan pedagang di lingkungan pasar. Pertemuan ini bertujuan untuk membahas penataan pasar, zonasi tempat berjualan, kebersihan, serta berbagai permasalahan yang dihadapi pedagang. Dokumentasi ini menunjukkan adanya komunikasi dan kerja sama antara pengelola dan pedagang dalam mendukung keberhasilan program revitalisasi Pasar Larangan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa motivasi masyarakat dalam revitalisasi Pasar Larangan ditunjukkan melalui adanya kesadaran, kemauan, dan tanggung jawab pedagang untuk ikut mendukung keberhasilan program. Motivasi tersebut terlihat dari keterlibatan pedagang dalam mematuhi aturan pasar, menjaga kebersihan dan ketertiban, memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan, serta menjaga keberlanjutan hasil revitalisasi. Selain itu, motivasi pedagang juga dipengaruhi oleh pemahaman terhadap manfaat revitalisasi, seperti terciptanya lingkungan pasar yang lebih nyaman, tertata, dan memiliki potensi meningkatkan daya tarik pembeli serta pendapatan pedagang. Temuan tersebut sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat Oakley pada indikator motivasi masyarakat yang menjelaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan dipengaruhi oleh adanya dorongan internal berupa kesadaran, kemauan, dan rasa tanggung jawab masyarakat untuk terlibat dalam suatu kegiatan secara sukarela. Dalam konteks revitalisasi Pasar Larangan, motivasi masyarakat tercermin melalui keinginan pedagang untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung penataan pasar dan menjaga hasil pembangunan yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini juga

sejalan dengan penelitian terdahulu berjudul "Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pemulihan Stunting Dalam Pemenuhan Gizi Balita Di Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo" tahun 2023, yang menunjukkan bahwa motivasi masyarakat menjadi faktor penting dalam mendorong keterlibatan masyarakat melalui kesadaran dan tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pemulihan stunting. Persamaan kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh adanya program yang dilaksanakan pemerintah, tetapi juga dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat terhadap manfaat program serta kemauan untuk terlibat secara sukarela. Dalam revitalisasi Pasar Larangan, motivasi pedagang menjadi faktor yang mendukung terciptanya pasar yang lebih tertata, berdaya saing, dan berkelanjutan.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Partisipasi Masyarakat dalam Revitalisasi Pasar Tradisional Menuju Pasar Berdaya Saing dan Berkelanjutan di Pasar Larangan Kabupaten Sidoarjo dengan menggunakan teori partisipasi masyarakat menurut Oakley, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat telah terlihat pada empat indikator, yaitu adanya kontribusi, adanya pengorganisasian, peran dan aksi masyarakat, serta motivasi masyarakat. Pertama, pada indikator adanya kontribusi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah daerah, pengelola pasar, pedagang, dan masyarakat telah berpartisipasi dalam pelaksanaan revitalisasi melalui pemberian masukan, mengikuti sosialisasi, menjaga kebersihan, menata area berjualan, serta mengikuti kegiatan kerja bakti. Namun, masih terdapat sebagian pedagang yang belum berpartisipasi secara merata dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar. Kedua, pada indikator adanya pengorganisasian, hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi telah dilaksanakan antara pemerintah daerah, pengelola pasar, paguyuban pedagang, dan pedagang melalui pembagian tugas, penataan zonasi tempat berjualan, penyampaian informasi, serta pelaksanaan aturan pasar. Pengorganisasian juga didukung oleh struktur organisasi pasar dan paguyuban pedagang, meskipun masih terdapat pedagang yang berjualan di luar zonasi yang telah ditetapkan. Ketiga, pada indikator peran dan aksi masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang telah berperan dalam menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan gotong royong, memanfaatkan fasilitas pasar sesuai peruntukannya, menjaga keamanan secara swakarsa, mematuhi pengaturan area parkir, serta berpartisipasi dalam paguyuban pedagang. Namun, masih terdapat pedagang yang belum mematuhi zonasi dan masih memanfaatkan lahan kosong untuk berjualan. Keempat, ada indikator motivasi masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang memiliki kesadaran dan kemauan untuk mendukung revitalisasi melalui kepatuhan terhadap aturan, menjaga kebersihan, memanfaatkan fasilitas pasar, serta menjaga ketertiban lingkungan pasar. Motivasi tersebut juga didorong oleh pemahaman bahwa revitalisasi dapat menciptakan pasar yang lebih tertata, nyaman, dan berpotensi meningkatkan jumlah pembeli serta pendapatan pedagang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian Alhamdulillah atas segala puji syukur atas ke hadirat Allah Subhalla wa ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah- Nya kepada kami. kami sangat bersyukur sehingga kami bisa dapat menyelesaikan penelitian ini tanpa halangan apapun. Keberhasilan penyusunan ini dalam melakukan penelitian tidak lepas juga dari berbagai pihak yang sudah membantu. Ucapan terima kasih juga yang sebesar-besarnya kepada seluruh jajaran pegawai dan pengelola pasar larangan dan pedagang pasar larangan yang senantiasa bersedia menjadi narasumber dalam proses penelitian ini. Maka dari itu kami selaku penulis mengucapkan terima kasih sebanyak- banyaknya dan semoga selalu diberikan kemudahan. Akhir kalimat, semoga jurnal artikel penelitian ini dapat menjadi referensi serta menambah wawasan pembaca dan juga dapat memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan, terutama untuk Aparatur Desa Pesawahan. Terima kasih.

REFERENSI

- [1] T. Syawal, Nursini, Hamrullah, and S. Lambali, "Analisis sektor basis perekonomian daerah: Studi kasus Bulukumba," *Development Policy and Management Review (DPMR)*, vol. 2, no. 2, pp. 134–156, 2022.
- [2] D. Yuniarto, "Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi," *Forum Ekonomi*, vol. 23, no. 4, pp. 687–698, 2021.
- [3] Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 70 Tahun 2013 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern*, 2013.
- [4] M. P. Sandharini and A. Marom, "Partisipasi masyarakat dalam revitalisasi Pasar Peterongan di Semarang," *Journal of Public Policy and Management Review*, vol. 5, no. 3, pp. 1–13, 2016.
- [5] U. Sukriswanto, "Analisis kelayakan partisipasi Pasar Umum Gubug Kabupaten Grobogan," Master's thesis, Universitas Diponegoro, 2012.

- [6] A. Sultan, “Revitalisasi pasar tradisional sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan,” *Jurnal Ekonomi Balance*, vol. 15, no. 1, pp. 132–146, 2019.
- [7] G. Christiady and Mussadum, “Faktor-faktor yang menghambat upaya pemerintah dalam merevitalisasi Sungai Cikapundung Kota Bandung,” *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, vol. 10, no. 1, pp. 11–21, 2014.
- [8] M. P. Sandharini and A. Marom, “Partisipasi masyarakat dalam revitalisasi Pasar Peterongan di Semarang,” *Journal of Public Policy and Management Review*, vol. 5, no. 3, pp. 1–13, 2016.
- [9] M. P. Sandharini and A. Marom, *Partisipasi Masyarakat dalam Revitalisasi Pasar Peterongan di Kota Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2024.
- [10] Jumaidi and R. Affrian, “Partisipasi masyarakat sebagai penentu efektivitas kebijakan kebersihan pasar di Amuntai Tengah,” *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, vol. 9, no. 1, 2025.
- [11] V. Lalamentik, J. H. Posumah, and S. Dengo, “Partisipasi masyarakat dalam kebijakan pengelolaan sampah di Pasar Pinasungkulan Karombasan Kota Manado,” *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, vol. 9, no. 11, 2025.
- [12] J. A. Firdausi and I. F. Agustina, “Partisipasi masyarakat sebagai upaya pemulihan stunting dalam pemenuhan gizi balita di Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo,” *Archive UMSIDA*, 2023.
- [13] P. Oakley, *The Concept of Participation in Development*. Amsterdam, The Netherlands: Elsevier Science Publishers B.V., 1991.
- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: CV Alfabeta, 2016.
- [15] M. Miles and A. M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta, Indonesia: UI Press, 2014.
- [16] Kasdu, *Gizi Ibu Hamil Agar Bayi Cerdas*. Jakarta, Indonesia: Batavia Press, 2004.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.